

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Tak dapat dipungkiri bahwa keluarga terbentuk oleh hubungan oleh hubungan perkawinan. Dalam ajaran kristiani, perkawinan merupakan suatu pengalaman manusiawi yang mengagumkan sekaligus salah satu jawaban atas panggilan Allah kepada manusia, laki-laki dan perempuan untuk hidup bersatu. Allah menghendaki laki-laki dan perempuan menyatakan diri untuk hidup bersama sebagai suami dan istri dalam suatu ikatan perkawinan. Karena itu, dalam perkawinan terdapat suatu relasi yang eksklusif dan mendalam di antara suami dan istri. Relasi yang demikian, mengarahkan pasangan suami dan istri hidup dalam satu persekutuan yang senantiasa terarah kepada Allah.

Perkawinan dalam ajaran kristiani, sesungguhnya dimaknai sebagai suatu persekutuan hidup mesra dan cinta antara dua pribadi, laki-laki dan perempuan yang dengan penuh sadar dan bebas menyerahkan diri pribadi, jiwa dan raga serta dengan kemampuannya kepada satu sama lain untuk seumur hidup. Hubungan cinta antara suami dan istri di dalam keluarga menjadi gambaran hubungan yang mesra antara Kristus dengan Gereja-Nya. Di dalam cinta suami dan istri tercermin pentingnya semangat untuk saling memberi dan menerima. Persekutuan hidup mesra dan cinta antara laki-laki dan perempuan ini dikuduskan oleh sakramen suci, lambang kehadiran Allah yang nyata.

Namun dalam kenyataan saat ini, hidup perkawinan tidak luput dari persoalan yang mengancam keutuhan dalam keluarga. Salah satu persoalan yang marak terjadi di dalam suatu ikatan perkawinan adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dikategorikan dalam beberapa bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal. Kekerasan dalam rumah tangga melibatkan berbagai komponen seperti suami kepada istri, orangtua terhadap anak, bahkan menjadikan asisten

rumah tangga sebagai korban dari tindakan kekerasan itu sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti di bidang ekonomi dan pendidikan, melainkan juga dari faktor eksternal yakni sistem budaya patriarkat, persoalan gender, dan perselingkuhan.

Persoalan seperti kekerasan dalam rumah tangga telah menggambarkan minimnya pemahaman, pendalaman dan penghayatan keluarga kristen tentang nilai-nilai perkawinan kristiani. Oleh karena itu, persoalan kekerasan dalam kehidupan rumah tangga mengundang perhatian dari semua pihak, termasuk Gereja yang memiliki peran penting bagi penghayatan nilai perkawinan dalam keluarga. Gereja sebagai sebuah institusi relegius memiliki peranan yang besar dalam memperhatikan permasalahan tersebut. Perhatian Gereja terhadap persoalan ini nyata dalam seruan-seruan profetis yang khusus membahas tentang keluarga. Salah satu seruan profetis Gereja yang secara khusus membahas persoalan ini ialah seruan apostolik Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih).

Melalui seruan apostolik pascasinode *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengajak keluarga-keluarga kristiani di seluruh dunia untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga. Setiap keluarga diajak untuk selalu bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat dengan kesetiaan, kemurahan hati, dan tanggungjawab. Paus Fransiskus mendorong keluarga-keluarga kristiani percaya akan cinta kasih dan mengembangkan cinta kasih itu dalam hidup sehari-hari. Meskipun kehidupan perkawinan dan keluarga sering kali jatuh bangun, namun sebagaimana ditegaskan oleh paus Fransiskus bahwa keluarga bukanlah sebuah masalah, keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan. Keluarga adalah sekolah kemanusiaan, yang mendidik setiap manusia untuk hidup dalam kepenuhan cinta kasih.

Tema “Cinta Kasih dalam Perkawinan” menjadi fokus dalam pembahasan seruan apostolik pascasinode *Amoris Laetitia* sebagai upaya dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dengan merefleksikan himne kasih sejati dari rasul Paulus, Paus Fransiskus hendak mengantar umat kristiani pada suatu pemahaman yang mendalam tentang cinta kasih perkawinan Kristiani. Paus Fransiskus sesungguhnya hendak mengatakan bahwa cinta kasih perkawinan mesti mengikuti karakteristik cinta kasih yang diuraikan oleh rasul Paulus, yakni bahwa

pasangan suami-istri hendaknya memiliki cinta kasih yang sabar, murah hati, tidak iri hati atau tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah dan menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi dalam segala sesuatu dan sabar menanggung segala sesuatu dalam seluruh hidup perkawinan mereka. Cinta kasih yang demikian harus dimiliki oleh suami-istri, karena itu merupakan panggilan eksklusif hidup perkawinan yang sejati.

Ada beberapa poin yang menjadi catatan penting dalam pembahasan tema “cinta kasih dalam perkawinan”, sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, yakni: *pertama*, berbagi kasih sepanjang hayat. Cinta kasih menjadi unsur utama yang mesti meresapi seluruh hidup perkawinan dan tidak bisa disingkirkan dalam perkawinan. Paus Fransiskus mengajarkan bahwa pasangan suami-istri yang mengasihi mesti menjadikan cinta kasih sebagai suatu kekuatan dalam hidup mereka. Perkawinan pada hakikatnya merupakan suatu wadah untuk saling berbagi kasih di antara suami dan istri sepanjang hayat. Karena itu, cinta kasih mesti mendorong pasangan suami-istri untuk selalu terbuka dan menyerahkan diri satu sama lain secara total dan dalam suatu hubungan yang timbal balik.

Kedua, sukacita dan keindahan. Tugas suami dan istri di dalam perkawinan ialah memelihara dan merawat kasih itu agar berkembang menjadi suatu daya yang menghidupkan, yang membuahkan hasil dan menampilkan suatu keindahan yang mengagumkan dalam hidup mereka. Paus Fransiskus menegaskan bahwa perkawinan bukanlah suatu perkara yang sederhana, yang sangat mudah dijalankan oleh pasangan suami-istri, melainkan perkawinan merupakan suatu tantangan untuk pendewasaan hidup suami dan istri dalam cinta kasih.

Ketiga, menikah demi kasih. Paus Fransiskus memberi nasihat agar orang-orang muda yang memilih hidup berkeluarga hendaknya menikah karena cinta kasih dan demi cinta kasih. Cinta kasih mesti menjadi hal utama yang harus diusahakan dan diperjuangkan oleh pasangan suami-istri demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka.

Keempat, kasih yang tampak dan tumbuh. Cinta kasih menyatukan seluruh aspek hidup perkawinan dan membantu anggota keluarga untuk bertumbuh terus menerus. Paus Fransiskus mengatakan hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tiga kata kunci yakni: “tolong, terima kasih dan maaf”. Apabila kata-kata ini dihidupi dalam setiap anggota keluarga dan diucapkan pada waktu yang tepat, keluarga senantiasa saling melindungi dan merawat kasih setiap hari.

Kelima, dialog. Cinta kasih mesti didialogkan secara terbuka dalam hidup perkawinan dan keluarga. Dialog merupakan cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga. Dalam dialog, perlu adanya sikap menumbuhkan rasa keberartian kepada orang lain, tetap berpikir terbuka, dan menunjukkan perhatian dan afeksi kepada orang lain. Sikap ini menjadikan dialog memiliki sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan kekayaan di dalam hidup perkawinan dan keluarga.

5.2 USUL-SARAN

Pada bagian terakhir ini, penulis akan mengemukakan beberapa usul dan saran praktis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui karya ilmiah ini. Usul dan saran ini kiranya dapat memberi manfaat bagi pelaksanaan karya pastoral keluarga dan pastoral para pasangan suami-istri.

Pertama, bagi pasangan suami-istri. Dalam menjalankan kehidupan perkawinan, suami-istri hendaknya selalu mengikuti teladan tri tugas perutusan Yesus Kristus, yakni nabi, imam dan gembala. Menjadi ‘nabi’ berarti pasangan suami-istri menjadi saksi iman kristiani. Mereka harus berani memberi kesaksian tentang kebenaran iman, kebaikan, keadilan, kemanusiaan dan cinta kasih. Menjadi ‘imam’ berarti suami-istri dipanggil untuk menjadi kudus di hadapan Allah, berpartisipasi dalam menguduskan Gereja dan dunia. Sedangkan menjadi ‘gembala’ berarti pasangan suami-istri bersedia dan siap menjadi pelayan bagi sesama. Mereka mengabdikan tanpa pamrih demi terciptanya kedamaian dan cinta kasih di tengah dunia.

Kedua, bagi keluarga. keluarga merupakan tempat pertama dan utama sebuah kehidupan dibangun. Keluarga menjadi tempat bagi semua orang mengalami kehidupan bersama dalam cinta kasih dan mengusahakan kehidupan tersebut. Di dalam keluarga, semua niat dan rencana dibangun, termasuk niat dan rencana untuk merawat dan kehidupan perkawinan. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan tempat di mana suami dan istri bisa merasakan cinta kasih yang initm, tempat di mana suami dan istri dapat membangun dan menata kehidupan perkawinan mereka dengan mapan. Keluarga dapat dikatakan sebagai bangunan cinta. Apabila bangunan cinta rubuh atau hancur maka semua yang berada dalam bangunan itu pun akan hancur berantakan. Karena itu, cinta kasih hendaknya ditanamkan lebih kokoh di antara pasangan suami-istri, anak-anak dan juga seluruh anggota keluarga lainnya guna terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Ketiga, bagi pelayan pastoral. Gereja sebagai keluarga dari keluarga-keluarga sekaligus penggerak utama pelayanan pastoral memiliki peranan yang penting dalam membimbing dan mengayomi kehidupan perkawinan dan keluarga. Karena itu, para pelayan pastoral harus menyadari dengan sungguh akan pentingnya menjaga dan merawat kehidupan perkawinan bagi anggota keluarga kristiani. Untuk itu, para pelayan pastoral hendaknya membimbing dan mengarahkan pasangan suami-istri kepada pemahaman dan penghayatan cinta kasih Kristiani yang tepat. Persiapan yang baik dari masa pertunangan hingga perkawinan menjadi hal yang penting. Selain itu, pendampingan masa awal perkawinan juga dibutuhkan oleh pasangan suami-istri sehingga dapat melewati kesulitan awal hidup perkawinan dan dengan demikian cinta kasih mereka semakin diperkuat.

Keempat, bagi komunitas relegius. Sebagai kaum terpanggil yang menyerahkan dan membaktikan seluruh hidup yang murni dan total kepada Tuhan demi kerajaan Allah, menjadikan 'kasih' Yesus sebagai model bagi karya pewartaan di tengah sesama. Kasih Yesus yang murah hati dan tanpa pamrih mendorong kaum selibat untuk menghayati pengabdian mereka bagi kerajaan Allah. Pernyataan cinta kepada Tuhan harus ditampakkan dalam cinta kepada sesama. Cinta kasih kepada sesama adalah cinta kasih yang penuh kebaikan, jujur

dan suci. Untuk itu, sebagai kaum selibat cinta kepada sesama dapat ditunjukkan melalui pergaulan dan kesetiaan serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dalam memberikan pendampingan, penghiburan, dan menasihati bagi mereka yang mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kasih Setia dalam Suka-Duka: Pedoman Persiapan Perkawinan di Lingkungan Katolik*. Jakarta: KWI, 1995.

———. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor, 2011.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Paus Benediktus XVI. *Ensiklik Deus Caritas Est*. Penerj. R. P. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*. Terj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ Indonesia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2011.

II. KAMUS DAN UNDANG-UNDANG

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004, pasal 1 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2004.

III. BUKU-BUKU

Baker, David L. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat: Tafsiran Surat Korintus 12-14*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Chapman, Gary. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Bolchazy, 1992.

Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Erikson, Erik H. *Jati Diri Kebudayaan dan Sejarah*. Terj. Agus Cremers. Maumere: LPBAJ, 2002.

- F., Neto. *Compassionate Love For A Romantic Partner, Love Styles and Subjective Well-Being*. New York: Harpercollins, 2012.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Gilarso, T. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gultam, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Gunawan. *Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Haring, Bernard. *Cinta dalam Perkawinan*. Ende: Nusa Indah, 1981.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Hueken, Adolf. *Perkawinan Jaman Modern: Seksualitas Demi Partnership*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1980.
- Institut Studi untuk Penguatan Masyarakat. “Keluarga Sehat Tanpa Kekerasan”, dalam Elly Nur Hayati dkk, ed. *Belajar dari Akar Rumput*. Yogyakarta: Circle Indonesia, 2009.
- Kasper, Walter. *Theology of Christian Marriage*. London: Burns and Oated Ltd, 1997.
- Kusuma, Mulyana. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Bandung: Amien, 2001.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Mahmud, H. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Minulyo, Brayat. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Getar Gender Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Primus, Antonius, ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.

- Raharso, Alf. Catur. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2006.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologi*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bathara Karya Askar, 1982.
- Satiadarma, Monti P. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001.
- Soeroso, Moerti Hadiati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Yuridis Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Suaedy, Ahmad, ed. *Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- Tim Penulis. *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*. Jakarta: KOMNAS Perempuan, 2021.
- Windu, I Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Zen, A. Patra M. dan Daniel Hutagalung, ed. *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia. Pedoman Umum Memahami dan Menyelesaikan Masalah Hukum*. Jakarta: Sentalisme Production, 2006.

IV. ARTIKEL

- Ambaretnani, Prihatini. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Antropologi", dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, ed. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Collins, Raymond F. "And the Greatest of These Is Love" dalam Todd A. Salzman, Thomas M. Kelly, dan Jhon J. O'Keefe, ed. *Marriage in the Catholic Tradition: Scripture, Tradition, and Experience*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2004.

V. JURNAL DAN MAJALAH

- Alimuddin, Andi. "Prasangka Konflik dan Kecemburuan Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7:2, September 2020.

- Aman, Luis. "Perempuan Sayang Perempuan Malang: Adat Belis Di NTT dan Tantangan Bagi Emansipasi Perempuan". *Jurnal Akademika*, 6:2, Desember 2009.
- Ando, Herman. "Pembentukan Devisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Kevikepan Labuan Bajo-Keuskupan Ruteng". *Info Gender*, Oktober-Desember 2013.
- Hadun, Gusti. "Martabat Kaum Wanita Dan Perintah Untuk Mencintai Mengenal Sosok Jhon Paul II Dalam Ensikliknya *Mulieris Dignitatem*". *Biduk*, Desember 2014.
- Israpil. "Patriarchal Culture and Violence Against Women (History and Development)". *Jurnal Pusaka*, 5:2, Oktober 2017.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. "Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pelanggaran HAM". *Swara Gender*, 1, Oktober-Desember 2014.
- Ndruru, Steven Anugerah jaya. "Pernikahan Kudus, KDRT dan Perceraian Dalam Gereja Masa Kini". *Jurnal Fidei*, 3:2, Oktober 2012.
- Sesa, Natanel. "Membangun Keluarga Mewujudkan Masyarakat Baru". *Info Gender*, Oktober 2011.

VI. SURAT KABAR

- Buffer. "Ayu Corputty Hendak Dibunuh Suaminya". *Pos Kupang*, 31 Agustus 2013.
- Kupang Blitz. "Suami Menikam Istri di Kelurahan Manupaten". *Pos Kupang*, 22 Oktober 2018.
- NTT Life. "Albert terlantarkan Istri dan Anak Gara-Gara Hutang", *Pos Kupang*, 9 Mei 2015.
- Roeswiastoeti, Maria R. "Kekerasan terhadap Perempuan dan Tantangan Patriarkat". *Harian Kompas*, 7 April 2009.
- Smart Women. "Berantas Kekerasan pada Anak". *Pos Kupang*, 7 Maret 2021.
- Suara Nusa Tenggara Timur. "Ajakan Intim Ditolak, Istri Tewas Dibantai". *Pos Kupang*, 30 Agustus 2013
- Timor Rote. "TTS Lima kasus Pencabulan". *Pos Kupang*, 6 Maret 2021.
- Wutun, W. Francis. "Ketika Kekerasan Tak Kunjung Henti". *Info Gender*, 21 Desember 2012.

VII. INTERNET

- Benedicta. “Catatan Pendek Sinode Biasa ke-16 Para Uskup Sedunia: 5-25 Oktober 2015 di Roma.” *Seputar KWI* 5 November 2015. <<http://www.dok.penkwi.org/2015/11/05/catatan-pendek-sinode-biasa-ke-16-para-uskup-sedunia-5-25-oktober-2015-di-roma/>>, diakses pada 20 April 2021.
- Sista, Kanina. “Dampak dan Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga.” *Informasi Kesehatan* 26 Februari 2021. <http://rsupsoeradji.id>> Dampak dan Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga.com, diakses pada 8 April 2021.
- Zai, Frans.”Cinta: Eros, Philia, dan Agape.” *Kompasiana* 14 Mei 2012. <https://www.google.com/amp/frans-zai/cinta-eros-philia-dan-agape_551066ea813311bf2cbc6c69>, diakses pada 3 Juni 2021.